

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG
MELALUI MEDIA *HAND PUPPET* SISWA KELAS I SDN BANGKLE 05
KECAMATAN BLORA KABUPATEN BLORA
TAHUN 2009/ 2010**



SKRIPSI

**Di Tulis dan diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Di susun oleh :

Khoiruddin Ulinnuha

NIM. A.510081011

**PROGRAM S1 – PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagian dari keterampilan berbahasa, kegiatan menyimak sangat penting, baik dalam pengajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan menyimak harus dimiliki oleh setiap orang. Berkomunikasi secara lisan dengan teman, mengikuti pelajaran, kuliah, diskusi, seminar, menuntut kemahiran seseorang untuk menyimak Henry Guntur Tarigan, (1987: 21). Disadari atau tidak, kegiatan berbahasa yang paling pertama dilakukan manusia adalah kegiatan menyimak.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar keterampilan menyimak menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa. Salah satu bentuk keterampilan menyimak tersebut adalah keterampilan menyimak dongeng. Keterampilan menyimak dongeng memiliki beberapa manfaat bagi siswa (khususnya siswa SD) yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, sportivitas siswa, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa melalui pesan yang tersirat dan tersurat di dalam dongeng yang diperdengarkan kepada siswa.

Berdasarkan dari hasil survei awal yang dilakukan oleh Guru mitra menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menyimak dongeng dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Bangkle 05 masih

tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas I dalam tes kemampuan menyimak pada semester I yang hanya mencapai nilai 57 (standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 62)

Menurut hasil wawancara dan *sharing ideas* dengan siswa dan Guru I SD Negeri Bangkle 05 rendahnya kemampuan menyimak siswa (khususnya kemampuan menyimak dongeng) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) siswa kurang berminat pada pembelajaran menyimak dongeng. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menyimak merupakan materi yang tidak menyenangkan. Menurut mereka, cara mengajar guru dalam pembelajaran menyimak dongeng kurang menarik, monoton dan cenderung membosankan (selama ini guru mengajarkan materi menyimak dongeng hanya dengan membacakan naskah dongeng dari buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I saja); (2) guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng. Guru mengeluhkan bahwa konsentrasi sebagian besar siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung tidak terfokus untuk menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru. Pada umumnya, hanya siswa yang duduk di tepat duduk deretan depan yang dengan seksama menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru, sementara itu siswa yang duduk di tempat duduk deretan tengah dan belakang lebih banyak melakukan aktivitas lain selain menyimak dongeng yang disampaikan guru seperti berbicara dengan teman sebangku atau saling melempar kertas dan alat tulis dengan teman yang lain; (3) sebagian besar

siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa menceritakan kembali dongeng yang telah mereka simak, serta siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung; (4) guru mengalami kesulitan untuk menemukan alternatif media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan keterampilan menyimak dongeng kepada siswa selain buku teks Bahasa Indonesia yang biasa dipergunakannya.

Berpijak dari hal tersebut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan media *hand puppet* (boneka tangan) dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Hand puppet merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris. Padanan kata di dalam Bahasa Indonesia untuk *hand puppet* adalah boneka tangan (Ariyo, 2007: 1 <http://aiodagegeridongeng.blogspot.com>). Istilah *hand puppet* tersebut umum dikenal dalam dunia dongeng (*storytelling*) sebagai alat peraga dongeng. Cara memainkan *hand puppet* sebagai alat peraga dongeng tersebut juga sangat khas. Teknik memainkan *hand puppet* (boneka tangan) diilhami oleh cara memainkan wayang potehi, sebuah kesenian yang berasal dari leluhur masyarakat Tionghoa. Cara memegang dan memainkan boneka tangan adalah dengan menggunakan tangan dan jari-jari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwardi Endraswara (2003: 275-276) mengatakan bahwa “boneka yang digunakan sebagai alat peraga dongeng tersebut tak jauh berbeda dengan wayang tengul, yakni boneka yang dapat dimasuki tangan”.

Ditambahkannya, dengan cara memegang boneka seperti itu, pendongeng bebas menggerakkan boneka dalam dialog.

Media *hand puppet* dipilih sebagai alternatif media pembelajaran karena media boneka sangat dekat dengan dunia anak-anak dan meskipun *hand puppet* termasuk media visual, akan tetapi media tersebut berguna untuk memvisualisasikan dongeng yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 3) bahwa “berbicara dengan bantuan alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak”. Selain itu, melalui media *hand puppet* siswa usia kelas I SD yang notabene masih memiliki karakteristik suka meniru (imitasi) akan lebih mudah untuk mengingat kalimat-kalimat serta kosakata yang terdapat di dalam dongeng. Siswa dengan karakteristik tersebut memiliki anggapan bahwa kata-kata dan kalimat di dalam dongeng yang mereka simak diucapkan oleh boneka (*hand puppet*) sehingga amanat atau nilai didik yang terdapat di dalam dongeng lebih mudah dipahami oleh siswa. Pada akhirnya, dengan menerapkan media *hand puppet* di dalam proses pembelajaran menyimak dongeng, konsentrasi siswa menjadi lebih terfokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng dapat lebih ditingkatkan, mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak dongeng serta kualitas hasil pembelajaran menyimak dongeng semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Guru mitra menganggap perlu meneliti penggunaan media *hand puppet* sebagai sarana atau media untuk

meningkatkan kemampuan menyimak dongeng. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji tentang peningkatan kemampuan menyimak dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media *Hand puppet*.

B. Perumusan Masalah

Masalah dalam Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah media *hand puppet* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menyimak dongeng siswa kelas I SD Negeri Bangkle 05?
2. Apakah media *hand puppet* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menyimak dongeng siswa kelas I SD Negeri Bangkle 05?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak dongeng pada siswa kelas SD Negeri Bangkle 05 dengan media *hand puppet*.
2. Untuk mengetahui peningkatan kualitas hasil pembelajaran menyimak dongeng pada siswa kelas I SD Negeri Bangkle 05 dengan media *hand puppet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dipakai untuk :

- a. Dengan media *hand puppet* baik proses maupun hasil dapat mengetahui secara nyata tentang peningkatan kemampuan menyimak dongeng.
- b. Dapat digunakan sebagai sumbangan inovasi pembelajaran menyimak dongeng sebagai bagian dari aktivitas komunikatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dengan penggunaan media *hand puppet* dalam pembelajaran menyimak dongeng, dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa.
- 2) Dengan penggunaan media *hand puppet* dalam pembelajaran menyimak dongeng, akan memudahkan siswa dalam menangkap pesan moral dari dongeng yang disampaikan oleh guru.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng.

b. Bagi Guru

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media *hand puppet* dalam proses pembelajaran menyimak dongeng.
- 2) Guru dapat mengorganisasikan materi dongeng untuk pembelajaran menyimak dengan baik.
- 3) Sebagai sarana bagi guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak dongeng, baik proses maupun hasil
- 2) Memberi kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.

d. Bagi Guru mitra

- 1) Mengembangkan wawasan pembelajaran menyimak dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan
- 2) Memperoleh fakta peningkatan kemampuan menyimak dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media *hand puppet*.

e. Bagi Pembaca dan Guru mitra Lain

- 1) Memperkaya khazanah keilmuan di bidang keterampilan menyimak dongeng.
- 2) Memungkinkan dilakukan Penelitian lanjutan mengenai kemampuan menyimak dongeng dengan media *hand puppet*.